

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembang pesatnya perekonomian berbasis pengetahuan, teknologi, dan inovasi menyebabkan perusahaan harus mampu mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan bisnis. Menghadapi persaingan bisnis di era modern ini membuat perusahaan mengubah strategi bisnis yang sebelumnya berfokus pada tenaga kerja menuju bisnis dengan karakteristik utamanya berdasarkan ilmu pengetahuan. Perusahaan berusaha terus berinovasi dalam memberikan informasi yang terbaru di dunia bisnis baik dalam segi produk, teknologi dan pengungkapan (*disclosure*) sukarela agar investor mengetahui tentang gambaran yang berbasis pengetahuan dan teknologi seperti *intellectual capital*.

Pengungkapan *intellectual capital* merupakan salah satu cara dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap para investor maupun pihak yang berkepentingan. Selain untuk meningkatkan akuntabilitasnya, perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital*nya berupaya agar *public*, maupun pihak yang berkepentingan semakin percaya dan memberikan hal positif terhadap perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* ini mencakup tentang karyawan, pengalaman karyawan, pendidikan, pelatihan, teknologi, pengetahuan, loyalitas pelanggan, dan lain sebagainya.

Jika suatu perusahaan atau para pelaku bisnis dapat meningkatkan laporan atau pengungkapan *intellectual capital* maka bukan tidak mungkin suatu informasi

tersebut menjadi meningkat. Karena kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan poin yang penting yang dapat dilakukan oleh pelaporan. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Tujuan utama pelaporan dari pelaporan atau pengungkapan *intellectual capital* adalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kita dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan tersebut dengan cara meningkatkan *intellectual capital*. Dengan demikian, melalui pengungkapan yang lebih luas, termasuk pengungkapan *intellectual capital* diharapkan dapat mengurangi kesenjangan informasi tersebut serta memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang memberikan manfaat berupa inovasi, teknologi, lisensi, merk dagang dan keunggulan kompetitif. Karyawan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk menciptakan inovasi-inovasi baru, kreasi, serta komunikasi dengan pihak luar seperti konsumen, investor, dan supplier. *Intellectual capital* memberikan peran yang sangat penting dan strategis dalam perusahaan yaitu mampu memberikan nilai tambah (*value added*) dan mendukung dalam meningkatkan kinerja perusahaan, serta meningkatkan keunggulan dalam bersaing. Peranan modal intelektual sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan dan dalam jangka panjang akan mempengaruhi kinerja organisasi, karena *intellectual capital* dapat digunakan untuk menciptakan kinerja yang diharapkan suatu organisasi.

Fenomena berkembangnya *intellectual capital* di Indonesia terjadi sejak munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19. tentang aset tak berwujud. Menurut PSAK No.19 (Revisi 2015) menyatakan aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non moneter tidak mempunyai wujud fisik namun dapat diidentifikasi serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan atau disewakan kepada pihak lainnya. *Intellectual capital disclosure* di dalam laporan tahunan masih bersifat sukarela atau *voluntary*, sehingga tersedia atau tidaknya *intellectual capital disclosure* merupakan tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Di Indonesia belum terdapat aturan atau standar yang menetapkan mengenai apa saja item *intellectual capital* yang harus dilaporkan di dalam *annual report* secara *voluntary* atau sukarela. Beberapa hal yang diungkapkan dalam pengungkapan modal intelektual adalah komponen-komponen modal intelektual seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang belum terdapat dalam pelaporan keuangan tradisional.

PSAK 19 menyebutkan secara implisit mengenai *intellectual capital*, namun dalam dunia praktik *intellectual capital* belum dikenal secara luas di Indonesia, hal ini diketahui dengan memperhatikan perusahaan-perusahaan cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi dan pengetahuan. Tetapi terdapat masalah dimana PSAK 19 ini tidak memberikan penjelasan secara jelas bagaimana cara untuk pengukuran modal intelektual. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi kesulitan untuk melaporkan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan.

Sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih

menjadi subjek penelitian ini karena memiliki tingkat pengaruh *intellectual capital* yang tinggi dan juga merupakan industri berbasis jasa, dimana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia. Selain itu, perusahaan sektor perbankan dalam operasionalnya mengelola uang dalam jumlah yang tidak sedikit sehingga diperlukan skill atau keterampilan dan juga sistem, yang dalam hal ini termasuk dalam *structural capital* yang dapat mengatur perputaran uang yang pada akhirnya dapat menguntungkan perusahaan. Alasan lain juga pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan merupakan parameter tingkat pengukuran pencapaian kinerja perusahaan yang akan menjadikan karakteristik tersendiri dalam mempertahankan eksistensi perusahaan sehingga perusahaan tersebut dapat menjadi perusahaan perbankan yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi.

Pengungkapan *intellectual capital* dibagi kedalam enam kategori yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan (R&D) dan pernyataan strategis. Didalam pernyataan strategis terdapat 15 item pengungkapan, salah satunya pengungkapan kontrak karyawan/masalah kontrak adalah informasi mengenai keselamatan dan kesejahteraan karyawan. Sebanyak 1.400 karyawan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) mengundurkan diri (*resign*) sampai dengan akhir tahun 2021. Pengunduran diri tersebut membuat karyawan emiten bank bersandi BBKP ini hanya tersisa tinggal 4.800 karyawan saja. Sejak masuknya Kookmin Bank sebagai pemegang saham pengendali baru Bank KB Bukopin dengan kepemilikan 67%, perseroan gencar melakukan transformasi, termasuk dari sisi perampingan jumlah sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan publikasi

laporan keuangan perusahaan sampai dengan periode 30 September 2021, perseroan tercatat masih membukukan kerugian bersih senilai Rp 361,02 miliar dengan kerugian operasional Rp 78,60 miliar. Harga saham BBKP anjlok 3,20% ke level Rp 242 per saham dengan nilai kapitalisasi pasar Rp 16,38 triliun.

Kasus ini mengindikasikan kurangnya pengungkapan informasi yang menyeluruh mengenai aktivitas dan operasional perusahaan. Informasi-informasi mengenai kasus tersebut dapat diungkapkan secara sukarela pada *annual report* sebagai informasi pendukung demi memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder. Perusahaan dapat melakukan penjelasan tentang jumlah pengeluaran atau biaya yang dibelanjakan untuk karyawan seperti biaya pendidikan dan pelatihan, pensiun, pengembangan kompetensi karyawan, dan biaya lainnya terkait dengan peningkatan kualitas karyawan.

(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20220125114656-17-310217/kronologi-resign-massal-1400-karyawan-bank-kb-bukopin>. Diakses pada tanggal 02 Maret 2022).

Kemudian pengungkapan *intellectual capital* yang lain di dalam *process* terdapat 8 item pengungkapan salah satunya pengungkapan *work from home* yang berkaitan dengan aktivitas dan operasional perusahaan. Berbagai fasilitas layanan publik memutuskan untuk melakukan penyesuaian jam operasional, menyusul terjadinya lonjakan kasus positif Covid-19. Mayoritas bank besar telah memberlakukan kebijakan *Work From Home* (WFH). Hal tersebut dikarenakan adanya himbauan dari pemerintah untuk mengurangi kegiatan di luar rumah. Salah satunya Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menerapkan sistem kerja 50 persen

sampai 75 persen karyawan kerja dari rumah atau *work from home* tergantung dari wilayah kantor cabang perseroan.

Jumlah kasus baru *Covid-19* mencatatkan rekor penambahan terbanyak, terhitung sejak awal pandemi *Covid-19* di Tanah Air. Berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan *Covid-19* sejak Sabtu (26/6/2021) hingga Minggu (27/6/2021), tercatat ada penambahan pasien positif *Covid-19* sebanyak 21.342 orang. Sebelumnya, rekor penambahan kasus *Covid-19* juga terjadi pada 26 Juni 2021, yakni sebesar 21.095 orang dalam kurun waktu 24 jam.

Dalam kondisi tersebut prioritas Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah mengimbau kepada nasabah untuk dapat bertransaksi secara non tunai dan melakukan berbagai macam transaksi perbankan secara digital untuk mengutamakan keselamatan dan keamanan pekerja dan nasabahnya dalam menjalankan operasional perbankannya dengan upaya pencegahan penyebaran *Covid-19*. Pengungkapan informasi mengenai *work from home* dapat diungkapkan secara sukarela pada *annual report* sebagai informasi pendukung demi memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder.

(<https://money.kompas.com/read/2021/06/28/142403826/covid-19-menggila-bri-lakukan-penyesuaian-jam-operasional.-.Diakses pada tanggal 07 Maret 2022>).

Adapun pengungkapan *intellectual capital* yang lain di dalam karyawan terdapat 27 item pengungkapan salah satunya pengungkapan pensiun adalah informasi mengenai hak-hak karyawan. 800-an Pensiunan BNI kaget setelah mengecek ulang pembayaran uang Pensiun ternyata kurang dari yang semestinya diatur Pasal 167 ayat 3 UU Ketenagakerjaan. Kekurangan bervariasi dari 40-60 %

dan bahkan sebagian tidak dibayarkan oleh Bank BNI karena diperhitungkan minus. Semua itu diakibatkan oleh sejumlah kebijakan BNI dalam penerapan uang pensiun yang bertentangan dengan UU Ketenagakerjaan. Hal ini tentu janggal karena bagaimana mungkin pekerja yang telah puluhan tahun bekerja tidak memperoleh uang pesangon dan manfaat pensiun dan malah dianggap berutang (minus).

FPP-BNI menyebutkan, BNI telah melakukan penyelewengan dana pensiun yang merupakan hak pensiun pegawai BNI. Perwakilan FPP-BNI Martinus Nuroso mengungkapkan, penyelewengan dana pensiun tersebut mulai dari pembayaran pesangon, manfaat pensiun bulanan, tunjangan hari tua, jaminan hari tua dari Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, atau BPJS Ketenagakerjaan, dan perawatan kesehatan pensiunan. Seperti Jaminan Hari Tua (JHT) itu belum bisa dan diperkirakan dengan 850 anggota tuntutan sekitar Rp 700 miliar. Martinus menjelaskan dari total 850 orang yang terkena persoalan dana pensiun, merupakan karyawan tetap BNI sejak tahun 1979 hingga 1980. Selain menuntut hak-hak normatif ketenagakerjaan, FPP BNI juga melaporkan dugaan pelanggaran hukum oleh BNI ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai dengan ketentuan Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 99 berbunyi setiap pekerja atau buruh dan keluarganya berhak untuk memperoleh jaminan sosial tenaga kerja. Hak-hak setiap karyawan harus terpenuhi oleh perusahaan tersebut.

(<https://lokataru.com/cases/uang-pesangon-dan-manfaat-pensiun-tidak-dibayar-800-an-pensiunan-menuntut-pt-bank-bni-tbk>. Diakses pada tanggal 02 Maret 2022).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual” oleh Hafza Neill Author dan Agus Purwanto (2017). Peneliti mengambil keinformatifan laporan keuangan, ukuran perusahaan, kinerja keuangan, risiko, tingkat pertumbuhan dan *leverage* sebagai variabel independen. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa keinformatifan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal, kedua ukuran perusahaan menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, semakin besar suatu ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. Ketiga menunjukkan hasil bahwa pengungkapan modal intelektual meningkat seiring dengan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat sehingga kinerja keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal, keempat menunjukkan hasil risiko bahwa perusahaan dengan risiko yang tinggi, akan sangat sedikit untuk mengungkapkan modal intelektual sehingga berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kelima tingkat pertumbuhan menunjukkan hasil bahwa tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mencoba untuk meningkatkan transparansi informasi untuk menjalin hubungan dengan investor baru serta memenuhi hak *stakeholders* perusahaan melalui pengungkapan informasi termasuk modal intelektual sehingga berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kemudian hasil pengujian hipotesis keenam *leverage* menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka pengungkapan tentang modal intelektual semakin luas sehingga berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis mengganti keinformatifan laporan keuangan, kinerja keuangan, risiko, tingkat pertumbuhan dengan umur perusahaan. Sehingga penulis meneliti pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*.

Beberapa peneliti lain juga pernah meneliti tentang ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Menurut Ming Chen (2019) ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memberikan informasi yang lebih luas dibanding perusahaan skala kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan skala besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak eksternal dibanding perusahaan berskala kecil. Perusahaan berskala besar juga memiliki resiko dan tantangan yang lebih besar dibanding perusahaan berskala kecil. Sehingga perusahaan berskala besar cenderung akan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektualnya karena diharapkan dapat mengurangi kesenjangan informasi dan dapat memenuhi keinginan dari pihak eksternal. Sedangkan hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Puspitarini dan Panjaitan (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Adapun penelitian mengenai umur perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* dilakukan oleh Puspitarini & Panjaitan (2018) Semakin panjang umur perusahaan, semakin banyak pula perusahaan tersebut mempublikasikan dan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan secara lengkap dan rinci untuk menciptakan keyakinan pada pihak eksternal dalam hal

kualitas perusahaan dan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat *survive*. Perusahaan dengan umur yg lebih lama akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual, dengan harapan pengungkapan informasi yang rinci tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan seluruh *stakeholder*. Sedangkan hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Ashari dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai *leverage* juga berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* dilakukan oleh Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak yang membutuhkan karena ingin dipandang bahwa perusahaan tersebut kredibel. Dengan demikian, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih banyak tentang *intellectual capital* di dalam annual report dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Sedangkan hasil penelitian menurut Saeni Susilowati dan Dian Oktaria (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* (Suatu Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Bagaimana Umur Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Bagaimana *Leverage* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
4. Bagaimana *Intellectual Capital Disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
5. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
6. Seberapa besar pengaruh Umur Perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
7. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap *intellectual capital disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

8. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui Umur Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui *Leverage* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui *Intellectual Capital Disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Umur Perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Leverage* terhadap *intellectual capital disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi. Selain itu dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan bahan masukan dan referensi serta menjadikan sebagai informasi tambahan mengenai peningkatan aspek-aspek agar ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *laverage* lebih baik melalui penelitian tentang *Intellectual Capital Disclosure*.

c. Pihak atau Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan untuk memperoleh informasi dan dapat dijadikan sarana untuk menunjang kegiatan perkuliahan dan acuan bagi peneliti lain

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu dan dapat menjadi masukan pengembangan terkait dengan bidang kajian akuntansi keuangan mengenai Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan Suatu Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan sahamok.com. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sejak bulan Desember 2021 hingga selesai.